



Pengaruh Kegiatan Dakwah Muslim Qur'anic Academy Terhadap Religiusitas Peserta

Alifia Nabila¹, Siti Sumijaty¹, Prita Priantini Nur Chidayah¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : alifianabila138@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan dakwah di Muslim Qur'anic Academy terhadap religiusitas peserta. Adapun teori yang digunakan yaitu Stimulus-Organism-Response (S-O-R) yang dikemukakan oleh Hovland. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil olah data menunjukkan koefisien determinasi sebesar 59,4%. Uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), menandakan pengaruh signifikan kegiatan dakwah terhadap religiusitas peserta. Kesimpulannya yaitu kegiatan dakwah memiliki pengaruh yang kurang cukup terhadap religiusitas peserta karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan Islami peserta dan keterlibatan mereka dalam komunitas hijrah lainnya. Meskipun materi yang disampaikan baik, tetapi sebagian dianggap kurang mendalam.

Kata Kunci : Dakwah, Religiusitas, MIQA Aqsyanna

ABSTRACT

This research aims to find out how much influence da'wah activities at the Muslim Qur'anic Academy have on the participants' religiosity. The theory used is Stimulus-Organism-Response (S-O-R) proposed by Hovland. This research uses quantitative methods. The results of data processing show a coefficient of determination of 59.4%. Hypothesis testing showed a significance value of 0.000 (<0.05), indicating a significant influence of da'wah activities on participants' religiosity. The conclusion is that da'wah activities have an insufficient influence on participants' religiosity because they are influenced by the participants' Islamic educational background and their involvement in other hijra communities. Even though the material presented was good, some of it was considered lacking in depth.

Keywords : Da'wah, Religiosity, MIQA Aqsyanna

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang dirahmati oleh Allah SWT saat ini terus berkembang seiring berubahnya zaman karena pengaruh dari berdakwah. Faktor dalam kegiatan dakwah berkaitan erat dengan maju dan mundurnya agama Islam. Agar Islam tidak mundur, maka dari berbagai kalangan tentu harus saling memperkuat ajaran Islam (Rosyidah, 2022 : 2). Hal ini, generasi muda yang penuh dengan energi dan tingginya semangat diharapkan dapat menjadi agen perubahan (*agent of change*) bagi perkembangan sekitarnya agar menjadi lebih baik (Ruslan, 2020 : 1). Apabila dikaitkan dengan dakwah, generasi Z saat ini tentunya harus memiliki kesadaran dan rasa optimis untuk mendalami ajaran Islam serta mengimplementasikannya agar di masa yang akan datang Islam pun masih tetap mempertahankan eksistensinya.

Dikutip dari situs Arrahim.id yang ditulis oleh Anisa Fatimah Rizki pada tahun 2022, begitu banyak generasi muda muslim yang salah dalam memilih pergaulan. Adapun pergaulan tersebut tidak sesuai dengan syariat Islam. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan generasi muda kurang akan kesadaran dalam mendalami ajaran Islam yaitu pengaruh dari gaya hidup yang tidak mencontohkan sebagai umat muslim (Rizki, 2022). Untuk mencegah hal tersebut perlu adanya ajakan kepada generasi saat ini untuk berubah dan kembali ke jalan yang benar, yaitu jalan yang dirahmati oleh Allah SWT. Disinilah dakwah memiliki posisi terpenting untuk mengajak pemuda agar tidak terjerumus ke kehidupan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Urgensi dari dakwah itulah yang mengharuskan umat muslim untuk mengajak orang lain kepada jalan kebenaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Selain banyaknya tantangan bagi generasi muda muslim yang membuatnya terjerumus ke pergaulan bebas, namun banyak bermunculan berbagai komunitas atau organisasi yang mengajak pemuda untuk berhijrah dan mendalami ilmu agama bersama-sama. Fenomena berdakwah melalui suatu komunitas saat ini banyak yang melakukannya bahkan tidak sedikit peserta yang mengikutinya. Salah satu contohnya terdapat pada sebuah komunitas di Rumah Qur'an Aqsyanna, Kota Tangerang Selatan yang mengadakan program Muslim Qur'anic Academy (MIQA). MIQA Aqsyanna merupakan wadah yang diperuntukkan bagi generasi Z yang memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas diri menjadi pribadi yang lebih baik, tidak hanya dari segi penampilan saja tetapi dari segi akidah, perbuatan, serta pemikiran yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun syarat untuk mengikuti kegiatan MIQA Aqsyanna mulai dari usia 18 hingga 30 tahun.

Saat ini MIQA Aqsyanna telah memiliki ratusan anggota yang antusias bergabung bahkan mengikuti serangkaian kegiatan di setiap pekannya. Adapun berbagai kegiatan menariknya terdapat kajian dengan berbagai topik terkini, mempelajari tahsin, tajwid, akidah, peradaban Islam, digital marketing, dan *public speaking* (Annisa, 2022 : 5). Hal menarik dalam kegiatan dakwah MIQA Aqsyanna yaitu setiap pelaksanaan programnya tentu tidak membosankan bagi para peserta dan tetap berada di lingkungan yang positif. Adapun pelaksanaannya setiap akhir pekan selama 6 bulan di Rumah Qur'an Aqsyanna.

Hal tersebut membantu para peserta yang memiliki aktivitas seperti kuliah maupun bekerja namun tetap ingin meng-*upgrade* diri menjadi pribadi muslim yang baik. Selain belajar agama, MIQA Aqsyanna pun mengajak para peserta untuk melatih soft skill dan hard skill agar ilmu tersebut dapat diimplementasikan di kemudian hari. MIQA Aqsyanna memiliki ciri khas yang berbeda dari kegiatan yang lainnya. Bertempat di Rumah Qur'an Aqsyanna, Kota Tangerang Selatan yang merupakan tempat yang mudah diakses bagi orang-orang yang tinggal di wilayah Jabodetabek. Sehingga bagi para mahasiswa maupun yang sudah bekerja masih bisa belajar disana.

MIQA Aqsyanna mencetak para lulusannya untuk menjadi pribadi muslim yang dapat dijadikan contoh yang baik bagi orang di sekitarnya. Namun tentu tidak semua lulusan mampu menerapkan sepenuhnya terkait apa yang telah dipelajari selama kegiatan di MIQA Aqsyanna. Contohnya selama kegiatan berlangsung antara perempuan dan lelaki mudah untuk berbaur di luar pembelajaran sehingga tidak ada batasan untuk saling berkomunikasi. Selain itu, terdapat peserta yang menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis yang masih dalam satu lingkup MIQA Aqsyanna yang dilakukan oleh angkatan 2021.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Dakwah Muslim Qur'anic Academy Terhadap Religiusitas Peserta” membuat penulis tertarik untuk menguji pengaruh kegiatan dakwah MIQA Aqsyanna terhadap religiusitas peserta yang mengikuti pada tahun 2023.

Beberapa penelitian relevan yang penulis jadikan acuan dalam menyusun pen penelitian ini diantaranya:

Pertama, Frida Rahayu Berliana pada tahun 2023 melakukan penelitian dengan judul 1.Pengaruh Kegiatan Muhadhoroh Terhadap Kemampuan Dakwah Bil Lisan Santri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis deskripsi. Hasil dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang kuat dan memiliki angka kontribusi sebesar 60,7% dalam pelaksanaan kegiatan muhadhoroh terhadap kemampuan dakwah bil al-lisan santri di Pondok Pesantren Cipasung.

Kedua, Azzahra Khoirunnisa pada tahun 2023 melakukan penelitian dengan judul Program Komunitas Dakwah Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Sosial Keislaman Remaja Muslimah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa program-program Annisa *Community* berhasil terlaksana dan bagi para anggotanya mendapatkan pengaruh seperti nilai-nilai sosial keislaman.

Ketiga, Lutfiana Allisa dan Agus Triyono pada tahun 2023 melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Dakwah di Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Religiusitas Remaja di Demak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Hasil dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang positif dalam berdakwah di media sosial terhadap tingkat religiusitas remaja di Demak. Adapun tingkat signifikansinya yaitu sebesar $0,02 < 0,05$ dan koefisien korelasi sebesar 0,386.

Keempat, Darajat pada tahun 2018 melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kegiatan Dakwah Terhadap Religiusitas Mahasiswa di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Korps Dakwah Universitas Islam Indonesia (KODISIA) Tahun 2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Adapun hasil pada penelitian ini tidak adanya pengaruh yang signifikan antara aspek kegiatan dakwah kampus terhadap religiusitas mahasiswa di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Korps Dakwah Universitas Islam Indonesia. Signifikansi tersebut sebesar 0,01% yang dimana masih terdapat pengaruh lain sebesar 0,99%.

Kelima, Ninda Naufalia Ulfa Asrul pada tahun 2023 melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kegiatan Kafilah Dakwah Terhadap Peningkatan Kegiatan Khithabah Mahasiswa Akademi Dakwah Indonesia: Penelitian di Akademi Dakwah Indonesia Aqabah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Dari hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan khithabah mahasiswa yaitu sebesar 1.156%, sedangkan rata-ratanya sebesar 83.89% yang memiliki kategori sangat baik.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Qur'an Aqsyanna dengan rumusan masalah yaitu seberapa besar pengaruh kegiatan dakwah di Muslim *Qur'anic Academy* terhadap religiusitas peserta.

Metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode ini dapat menjelaskan secara dalam mengenai seberapa besar pengaruh kegiatan dakwah Muslim *Qur'anic Academy* terhadap religiusitas peserta.

Adapun populasi pada penelitian ini yaitu peserta MIQA Aqsyanna tahun 2023 sejumlah 172 orang. Sedangkan sampel yaitu sebagian dari jumlah populasi. Menurut Arikunto (2017: 173), jika subjek yang akan diteliti < 100 , maka seluruh populasi akan menjadi sampel. Namun jika subjeknya terdapat > 100 , maka sampel yang digunakan dapat diambil 10%-15% atau 15%-25%. Berdasarkan definisi tersebut, populasi yang berjumlah 172 orang menggunakan sampel penelitian yang diambil sebanyak 25%. Adapun standar minimum yang digunakan 43 responden. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 67 responden.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Dalam menganalisis suatu data yang didapatkan, maka proses dalam penelitian ini menggunakan analisis pendekatan kuantitatif dengan uji data normalitas, uji homokedastisitas, uji autokorelasi, analisis model regresi, analisis R-Square/koeffisien determinasi, uji F/uji simultan, dan uji T/uji partial.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi S-O-R atau singkatan dari Stimulus-Organism-Respons. Teori S-O-R ini dikemukakan oleh Hovland pada tahun 1953. Menurut Charles Osgood, seorang ahli psikologi sosial, teori tersebut dimulai saat individu memberikan sebuah respon terhadap rangsangan. Osgood meyakini bahwa hubungan dari stimulus-organism-respons berperan dalam membentuk suatu makna secara internal (Morissan, 2013 : 189-190).

Adapun penerapan dari Teori S-O-R dalam penelitian ini adalah kegiatan dakwah yang menjadi stimulus, peserta di MIQA Aqsyanna sebagai organism, dan reaksi yang didapat oleh peserta yang mengikuti kegiatan MIQA Aqsyanna sebagai respons.

Unsur-unsur pada teori S-O-R ini memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i pada kegiatan MIQA Aqsyanna sebagai Stimulus, lalu peserta MIQA Aqsyanna pada tahun 2023 sebagai Organism, dan reaksi yang diperoleh peserta MIQA Aqsyanna setelah menerima pesan dakwah dari pendakwah yaitu sebagai Respons.

Teori S-O-R yang dikemukakan oleh Houland dapat terjadi ketika proses komunikasi berlangsung, terutama dalam komunikasi dakwah. Kegiatan dakwah yang dilakukan pada MIQA Aqsyanna berupa kajian materi aqidah, tahsin, dan character building. Hal tersebut dapat didefinisikan bahwa dakwah memiliki keterkaitan dengan religiusitas seorang *mad'u* atau objek dakwah yang mengikuti kegiatan dakwah tersebut.

Menurut Glock & Stark sebagaimana yang dikutip oleh Jumal Ahmad (2020: 21) terdapat lima dimensi religiusitas yaitu keyakinan (*belief*), peribadatan (*practice*), pengetahuan (*knowledge*), pengalaman (*experience*), dan konsekuensi (*consequences*).

Pada penerapan aqidah dalam kegiatan MIQA Aqsyanna, peserta diberi materi mengenai aqidah Islam dari beberapa pemateri atau da'i. Adapun dalam penerapan syari'ah, peserta sebelum memulai kegiatan selalu diawali dengan belajar Tahsin pada setiap kelompoknya. Sementara dalam penerapan akhlak, peserta diberi materi seputar character building yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sementara tahsin berasal dari hassana-yuhassinu-tahsiinan yang artinya memperbaiki. Adapun tahsin apabila dikaitkan dengan tilawah yaitu cara untuk memperbaiki atau memperindah bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan tajwid.

Adapun dalam pelaksanaan tahsin dilakukan dengan kelompok masing-masing peserta. Peserta melakukan tahsin bersama sebelum acara kegiatan akademik dimulai. Setiap peserta dibimbing cara membaca Al-Qur'an dengan benar mulai dari tajwidnya. Tidak hanya itu, peserta pun diajarkan memperindah bacaan Al-Qur'an serta memahami intisari Al-Qur'an.

Adapun character building yaitu upaya untuk membangun sebuah karakter. Karakter tersebut meliputi moral, sifat, dan budi pekerti. Character building mempunyai peran yang penting untuk membentuk karakter dalam diri seseorang.

Pada pemaparan materi character building yaitu seputar cara menjadi pribadi muslim dan muslimat yang lebih baik. Adapun tema materinya menjelaskan tentang manajemen waktu, pengembangan diri, kepemimpinan, dan growth mindset yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam agama Islam.

Keempat, washilah. Washilah dakwah merupakan media yang digunakan dalam berdakwah. Asal kata media dari bahasa latin yaitu medius yang artinya perantara atau pengantar. Media dalam Bahasa Inggris bentuk jamak dari medium yang artinya rata-rata atau tengah. Dalam Bahasa Arab (الوسيلة) yang artinya alat atau perantara. Adanya media dakwah untuk dijadikan sebagai suatu penghubung atau perantara menyampaikan pesan dakwah dari seorang da'i kepada mad'u.

Media berdakwah di zaman modern tentunya harus berkembang agar tidak hanya sebatas ceramah atau mengadakan pengajian saja. Dengan adanya media atau sarana dakwah dapat menjadi alat bantu bagi para mad'u untuk memahami ajaran Islam.

Thariqah atau metode merupakan suatu cara yang dipakai dalam pelaksanaan rencana yang disusun menjadi kegiatan agar mencapai sebuah

tujuan. Agar kegiatan proses penyampaian dakwah tersampaikan dengan benar, maka seorang da'i harus menerapkan metode dakwah. Ada beberapa metode dalam berdakwah, diantaranya:

Hikmah: Dakwah dengan menggunakan metode hikmah berupa ajakan atau seruan mengenai ajaran Islam dengan cara yang bijak. Dalam penerapan metode hikmah tidak memberatkan para objek dakwah karena penyampaian dengan budi pekerti yang baik. Hal ini dapat diterima dengan baik oleh mereka yang didakwahi.

Mauizhah Hasanah: Metode dakwah mauizhah hasanah yakni menyampaikan nasihat atau petunjuk yang dapat melembutkan hati seseorang yang mendengar sang da'i sehingga ia dapat tersentuh hatinya untuk melakukan perbuatan yang baik. Secara umum, dakwah dengan pendekatan metode mauizhah hasanah terbagi menjadi dua, yaitu targhib (motivasi) dan tarhib (ancaman). Kedua cara tersebut berupaya untuk membangunkan kesadaran serta menguatkan keimanan seseorang. Nasihat yang baik senantiasa dapat meluluhkan hati seseorang karena tidak ada unsur kekerasan ataupun bentakan. Dakwah dengan nasihat yang baik biasanya dapat disampaikan dengan mengisahkan cerita yang ada dalam Al-Qur'an maupun peristiwa bersejarah yang terdapat nilai moral.

Mujadalah secara etimologis berasal dari kata al-jadal (الجدل) yang artinya berdebat. Seorang da'i apabila menggunakan metode ini tentu harus memiliki wawasan ilmu yang luas. Menurut Husna (2021: 101-102), mujadalah atau berdebat dengan baik tidak melibatkan unsur kezaliman kepada lawan debatannya. Tujuan utama berdakwah secara berdebat itu bukanlah untuk menjatuhkan orang lain, akan tetapi menyadarkan kepada mereka bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang benar.

Atsar merupakan pengaruh yang diharapkan terjadi ketika proses komunikasi dakwah tersampaikan kepada mad'u dan mad'u akan menerima serta melakukan apa yang didapatkan dari pesan dakwah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muslim *Qur'anic Academy* (MIQA) Aqsyanna merupakan sebuah komunitas akademisi yang memberikan fasilitas bagi para pemuda Islam yang ingin menjadi pribadi lebih baik. Adapun perubahan baik tersebut tidak hanya dalam segi penampilan saja, tetapi segi akidah, pemikiran, maupun sikap yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits.

Komunitas MIQA Aqsyanna berada dalam naungan Rumah Qur'an Aqsyanna yang berlokasi di Jalan W.R. Supratman No. 51, Cempaka Putih,

Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten. Yayasan Aqsyanna Cahaya Insani adalah sebuah lembaga non-profit yang didirikan pada November 2014 oleh Ibu Ira Yuli Yanti Ingram, dengan dukungan penuh dari suaminya yaitu Bapak Ian Ingram yang merupakan seorang mualaf asal Inggris.

Visi utama Rumah Al-Qur'an menurutnya adalah menyediakan tempat bagi semua orang yang mencintai dan mengimani Al-Qur'an, serta mencari inspirasi spiritual dan bimbingan dari kitab suci ini. Tepat pada tanggal 22 Januari 2020, dengan rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, impian Ibu Ira terwujud dengan peresmian Rumah Al-Qur'an Aqsyanna yang berlokasi di Jl. W.R. Supratman, Cempaka Putih, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten, dan dibangun di atas lahan seluas 6.500 m².

MIQA Aqsyanna berdiri sejak tahun 2020 yang diasosiasikan oleh Ahmad Mubarak Al-'Ala atau biasa disebut Bang Rocky. Adapun alasan didirikannya MIQA Aqsyanna berawal dari kekhawatiran akan pemuda dan pemudi muslim saat ini yang terjerat dalam pergaulan bebas, kurangnya tingkat kepedulian terhadap agama Islam, bahkan belum memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Maka dari itu, Rumah Qur'an Aqsyanna yang menjadi salah satu fokus berdakwah dalam lingkup pemuda mencetuskan komunitas MIQA Aqsyanna untuk menjadi wadah bagi pemuda dan pemudi Muslim yang ingin mewujudkan pribadinya menjadi seorang tokoh perubahan di masa depan yang dapat menebarkan manfaat bagi agama, bangsa, dan negara serta mewujudkan peradaban yang berkah dan menjadi tokoh yang kaya raya dengan ilmu dan harta dan memiliki banyak karya yang mendunia.

Komunitas tersebut saat ini telah memiliki lebih dari 300 peserta yang antusias mengikuti serangkaian kegiatan di MIQA Aqsyanna. Peserta yang mengikuti komunitas tersebut minimal berusia 18 hingga 27 tahun. Sedangkan mayoritas peserta berasal dari kalangan mahasiswa dan pekerja.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pemahaman dan pengamalan rukun iman dan Islam, sebanyak 8% yang menjawab cukup, 28% yang menjawab setuju, dan 66% yang menjawab sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa peserta MIQA Aqsyanna tahun 2023 memahami dan mengamalkan rukun iman dan Islam.

Indikator beriman kepada Nabi Muhammad SAW saja, sebanyak 3% yang menjawab cukup, 24% yang menjawab tidak setuju, dan 73% yang menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menyatakan bahwa peserta MIQA Aqsyanna tahun 2023 tidak hanya beriman kepada Nabi Muhammad SAW saja, akan tetapi beriman kepada nabi dan rasul lainnya.

Indikator takut akan berbuat dusta dan mengingkari janji, sebanyak 1% yang menjawab cukup, 18% yang menjawab setuju, dan 81% yang menjawab sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa peserta MIQA Aqsyanna tahun 2023 tidak ingin melakukan perbuatan dusta dan ingkar janji.

Indikator meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an meskipun aktivitas yang padat, sebanyak 26% yang menjawab sangat setuju, 28% yang menjawab cukup, dan 46% yang menjawab setuju. Hal ini menyatakan bahwa peserta MIQA Aqsyanna tahun 2023 dapat meluangkan aktivitasnya yang padat untuk membaca Al-Qur'an.

Indikator tidak terburu-buru saat membaca Al-Qur'an, sebanyak 24% yang menjawab sangat setuju, 31% yang menjawab cukup, dan 45% yang menjawab setuju. Hal ini menyatakan bahwa peserta MIQA Aqsyanna tahun 2023 saat membaca Al-Qur'an tidak terburu-buru karena memperhatikan tajwid bahkan meresapi makna setiap ayatnya.

Indikator peserta hanya perlu membaca Al-Qur'an saja dan tidak perlu menghafalkannya, sebanyak 2% yang menjawab cukup, 25% yang menjawab tidak setuju, dan 73% yang menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menyatakan bahwa peserta MIQA Aqsyanna tahun 2023 berusaha untuk menghafalkan Al-Qur'an meskipun hafalan yang dimiliki masih sedikit.

Indikator inisiatif peserta ketika berbuat kesalahan untuk meminta maaf, sebanyak 7% yang menjawab cukup, 45% yang menjawab setuju, dan 48% yang menjawab sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa peserta MIQA Aqsyanna tahun 2023 akan segera meminta maaf ketika ada kesalahan kepada orang lain.

Indikator peserta menghafalkan hadits, sebanyak 24% yang menjawab cukup, 31% yang menjawab setuju, dan 45% yang menjawab sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa peserta MIQA Aqsyanna tahun 2023 tidak hanya menghafalkan Al-Quran saja, tetapi hadits juga.

Indikator mengenai adanya nabi yang diutus setelah Nabi Muhammad SAW, sebanyak 6% yang menjawab tidak setuju dan 94% yang menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menyatakan bahwa peserta MIQA Aqsyanna tahun 2023 meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang terakhir diutus oleh Allah SWT dan tidak ada nabi setelahnya.

Indikator kepercayaan akan rencana Allah SWT itu indah, sebanyak 3% yang menjawab cukup, 4% yang menjawab setuju, dan 93% yang menjawab sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa peserta MIQA Aqsyanna tahun 2023 selalu percaya akan setiap rencana dari Allah SWT itu indah.

Indikator menyalahkan orang lain apabila hal yang direncanakan ternyata mengalami kegagalan, sebanyak 36% yang menjawab tidak setuju dan 64% yang menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menyatakan bahwa peserta MIQA Aqsyanna tahun 2023 tidak pernah menyalahkan orang lain apabila sesuatu yang telah direncanakan mengalami kegagalan.

Indikator pelaksanaan salat wajib 5 waktu, sebanyak 6% yang menjawab setuju dan 94% yang menjawab sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa peserta MIQA Aqsyanna tahun 2023 selalu menyempatkan waktu untuk melaksanakan salat wajib 5 waktu.

Indikator tidak pentingnya melaksanakan salat sunah, sebanyak 12% yang menjawab cukup, 37% yang menjawab tidak setuju, dan 51% yang menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menyatakan bahwa peserta MIQA Aqsyanna tahun 2023 tidak setuju bahwa salat sunah tidak penting walaupun jika tidak dikerjakan tidak menimbulkan dosa.

Indikator berpuasa Ramadhan tanpa membatalkannya secara sengaja, sebanyak 7% yang menjawab setuju dan 93% yang menjawab sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa peserta MIQA Aqsyanna tahun 2023 selalu melaksanakan puasa Ramadhan selama 30 hari (kecuali sakit atau sedang berhalangan) tanpa membatalkan puasa secara sengaja.

Indikator tidur sepanjang hari ketika berpuasa, sebanyak 15% yang menjawab tidak setuju dan 85% yang menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menyatakan bahwa peserta MIQA Aqsyanna tahun 2023 tidak akan tidur atau istirahat di waktu yang lama ketika sedang berpuasa.

Sedangkan indikator rasa yakin bahwa setiap doa akan dikabulkan oleh Allah SWT, sebanyak 4% yang menjawab setuju dan 96% yang menjawab sangat setuju. Hal ini menyatakan bahwa peserta MIQA Aqsyanna tahun 2023 yakin ketika berdoa akan dikabulkan oleh Allah SWT. Apabila tidak terkabulkan keinginannya, Allah SWT mengetahui apa yang dibutuhkannya.

Kegiatan Dakwah MIQA Aqsyanna

Berdasarkan hasil dan olah data dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa kegiatan dakwah menjadi suatu kegiatan yang membuat seseorang memiliki pengetahuan dan pengamalan agama Islam, meningkatkan keimanan dan spiritual, membentuk akhlak yang baik, mempererat persaudaraan, dan adanya motivasi untuk terus berdakwah terutama di masa kini.

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan rata-rata pernyataan yang telah disebarkan kepada responden MIQA Aqsyanna *batch* 4 dan 5 melalui kuisioner. Adapun dari pemaparan materi akidah sebesar 97% (sangat baik), pelaksanaan

Syariah yang meliputi tahsin dan tilawah sebesar 87% (baik), dan pemaparan materi akhlak dan *character building* sebesar 94,7% (sangat baik).

Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai terbesar pada kegiatan dakwah yaitu 97% pada materi akidah. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa peserta dan mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan MIQA Aqsyanna selama 6 bulan yaitu bertambahnya keyakinan akan kuasa Allah SWT, dapat mengurangi ekspektasi kepada manusia dan hanya menggantungkan harapan hanya kepada Allah SWT, aqidah menjadi fokus utama dalam hidup, dan belajar mensyukuri hidup. Selain itu, pemateri yang menyampaikan pesan dakwah dengan kalimat yang mudah dicerna oleh anak muda. Materi Aqidah Islamiyah menjadi materi utama pada kurikulum MIQA Aqsyanna.

Kegiatan tersebut dapat membantu peserta untuk menjadi pribadi muslim yang lebih baik di masa kini. Tidak hanya memahami Aqidah Islamiyah, di setiap kegiatan selalu melakukan pembelajaran tahsin dan tilawah Al-Qur'an yang membuat peserta menjadi lebih dekat dengan Al-Qur'an serta percaya diri untuk menjadi guru tahsin ketika lulus sertifikasi dari MIQA Aqsyanna.

Dalam konteks percaya diri masih terikat dengan materi pelatihan *public speaking* di MIQA Aqsyanna yang membantu peserta agar berani berbicara di depan umum untuk menyebarkan ajaran Islam di masa kini. Hal ini sejalan dengan salah satu misi MIQA Aqsyanna yang akan mencetak lulusannya untuk terus menyebarkan ajaran Islam di lingkungan sekitarnya bahkan dengan cakupan yang luas.

Sementara kurikulum MIQA Aqsyanna pada materi *character building* membantu peserta untuk belajar manajemen waktu di masa kuliah maupun bekerja yang sibuk dengan banyaknya aktivitas. Peserta pun belajar cara mengelola dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Kegiatan lainnya yang diadakan oleh MIQA Aqsyanna yaitu digital marketing, memanah, dan di akhir seluruh kegiatan selama 6 bulan yaitu adanya sertifikasi bagi para peserta. Apabila peserta telah lulus sertifikasi, maka peserta mengikuti wisuda yang diadakan oleh MIQA Aqsyanna sebagai tanda bahwa peserta bersungguhsungguh dalam menjalankan seluruh kegiatan di MIQA Aqsyanna

Religiusitas Peserta MIQA Aqsyanna

Religiusitas peserta merupakan variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dan olah data variabel religiusitas peserta mendapatkan rata-rata jawaban keyakinan (belief) sebesar 93,4%, peribadatan (practice) sebesar 95,5%, pengetahuan (knowledge) sebesar 95,7%, pengalaman (experience) sebesar 95,5%, dan konsekuensi (consequences) sebesar 95,7%.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa peserta MIQA Aqsyanna lalu terdapat pernyataan bahwa peserta dapat mengimplementasikan materi yang telah didapat dari kegiatan selama 6 bulan tersebut. Pada penerapan keyakinan (belief), peserta meyakini apa yang ada dalam rukun iman dan Islam. Pada penerapan peribadatan (practice), peserta berusaha menjalankan salat wajib tepat waktu dan dapat menyempatkan waktu untuk membaca Al-Qur'an di kala sibuk.

Pada penerapan pengetahuan (*knowledge*), peserta memiliki pengetahuan seputar kisah 25 nabi dan rasul serta sejarah islam di masa lalu hingga kini. Sementara pada penerapan pengalaman (*experience*), peserta dapat belajar berserah diri atas apa yang telah ditakdirkan dari Allah SWT. Peserta pun dapat mengurangi segala harapan kepada manusia.

Adapun pada penerapan konsekuensi (*consequences*), peserta belajar untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari selama di MIQA Aqsyanna mulai dari rutin salat dhuha, mengaji sambil memperhatikan tajwidnya, menerapkan program *Less Waste* yang menjadi salah satu program yang diadakan oleh Rumah Qur'an Aqsyanna, dan bijak dalam penggunaan media sosial sebagai media untuk menyebarkan agama Islam.

Pengaruh Kegiatan Dakwah Muslim *Qur'anic Academy* Terhadap Religiusitas Peserta

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kegiatan dakwah terhadap religiusitas peserta terdapat pengaruh yang cukup lemah. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang didapatkan senilai 59,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain. Pada hasil uji hipotesis dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil dibandingkan nilai 0.05. Hal ini menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan antara kegiatan dakwah terhadap religiusitas peserta.

Hasil uji regresi pada religiusitas peserta ($Y = 20.634 + 1.285 (X)$) kegiatan dakwah menunjukkan nilai koefisien X yaitu sebesar 1.285. Apabila kegiatan dakwah (X) memperoleh peningkatan sebesar 1 poin, maka religiusitas peserta (Y) pun meningkat 1.285 poin.

Hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa peserta MIQA Aqsyanna sebagian besar merupakan dari kalangan mahasiswa, *fresh graduate*, dan sudah bekerja. Hal tersebut menjadi salah satu persyaratan untuk menjadi bagian dari komunitas MIQA Aqsyanna, yaitu hanya berusia 18 hingga 30 tahun saja. Peneliti mengelompokkan rentang usia peserta menjadi 3 kelompok. Pertama yaitu usia 18 hingga 20 tahun terdapat 4 orang. Kedua yaitu usia 21 hingga 25 tahun terdapat 51 orang. Ketiga yaitu usia 26 hingga 30 orang terdapat 12 orang. Kelompok usia yang pertama merupakan peserta yang berada

di kelas akhir

Sekolah Menengah Atas (SMA) dan mahasiswa baru. Adapun kelompok usia kedua merupakan peserta yang sedang menempuh pendidikan di perkuliahan dan *fresh graduate*. Sementara kelompok usia ketiga merupakan peserta yang sudah bekerja maupun yang sudah menikah (apabila dilihat dari usia ideal seseorang untuk menikah).

Melihat dari usia peserta MIQA Aqsyanna yang merupakan usia yang menginjak dewasa membuktikan bahwa kegiatan MIQA Aqsyanna yang dilakukan setiap akhir pekan dapat menjadi solusi yang efektif bagi para pesertanya yang memiliki kesibukan di hari biasa. Peserta dapat meluangkan bahkan memanfaatkan waktu di akhir pekan untuk mengunjungi Rumah Qur'an Aqsyanna dan mengikuti kegiatan di MIQA Aqsyanna.

Meskipun kegiatan dilakukan setiap akhir pekan saja, MIQA Aqsyanna pun memiliki salah satu syarat lainnya bagi peserta yang berminat untuk mengikutinya. Adapun syarat tersebut peserta harus berdomisili di daerah Kota Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Hal ini bukan semata-mata orang yang berdomisili di luar daerah tersebut tidak boleh mengikutinya. Namun alasannya yaitu agar peserta dapat hadir pada kegiatan dari awal hingga akhir di bagian sertifikasi dengan jarak wilayah yang tidak begitu jauh.

Sedangkan dalam pemaparan materi yang telah direncanakan pada kurikulum MIQA Aqsyanna, membuat peserta mudah memahaminya. Namun dari hasil pengolahan data pada uji koefisien determinasi yang mendapatkan hasil pengaruh sebesar 59,4% yang membuktikan bahwa pengaruh tersebut kurang, sedangkan hasil tingkat capaian responden membuktikan bahwa semua indikator yang disebarkan melalui kuisioner hasilnya sangat baik.

Setelah diteliti lebih dalam, hal tersebut terjadi karena dari kalangan peserta sudah memiliki hal dasar pengetahuan dan penerapan agama Islam dalam kehidupannya, terutama bagi peserta yang lulusan pondok pesantren, pernah mengikuti komunitas hijrah yang lain, serta menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang mayoritas Islam (seperti UIN Syarif Hidayatullah, Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab, Institut Ilmu Al-Qur'an, dan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an), maka hal tersebut tetap berpengaruh namun kurang cukup.

Alasan lainnya yaitu ada juga peserta yang tidak hadir dalam kegiatan di akhir pekan karena terdapat agenda lainnya. Selain itu, ada sebagian materi yang mudah dipahami oleh peserta yang pada akhirnya terdapat sedikit pengaruh yang didapatkannya. Materi yang disampaikan merupakan materi dasar yang membuat sebagian peserta sudah mengetahui isi materi tersebut dan bukan materi yang isinya secara mendalam.

Fenomena berdakwah melalui sebuah komunitas ini sejalan dengan teori S-OR yang digunakan pada penelitian ini. Teori S-O-R yang dikemukakan oleh Hovland menyatakan bahwa stimulus yang mengandung pesan dapat mempengaruhi organisme lalu menghasilkan sebuah respon dari organisme tersebut. Adapun penerapan dari Teori S-O-R dalam penelitian ini adalah kegiatan dakwah yang menjadi stimulus, peserta di MIQA Aqsyanna sebagai organism, dan reaksi yang didapat oleh peserta yang mengikuti kegiatan MIQA Aqsyanna sebagai respons. Unsur-unsur pada teori S-O-R ini memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i pada kegiatan MIQA Aqsyanna sebagai Stimulus, lalu peserta MIQA Aqsyanna pada tahun 2023 sebagai Organism, dan reaksi yang diperoleh peserta MIQA Aqsyanna setelah menerima pesan dakwah dari pendakwah yaitu sebagai Respons.

Pendapat lainnya menurut Masruroh (2021: 56-62) mengenai komunikasi dakwah yang merupakan suatu komunikasi yang berkaitan dengan ajaran Islam. Proses komunikasi dakwah sama dengan proses komunikasi pada umumnya yang terdiri dari da'i sebagai komunikator, mad'u sebagai komunikan, maddah sebagai isi pesan yang disampaikan, dan atsar sebagai feedback atau respon dari seorang komunikan.

Pada komunikasi memiliki beberapa perencanaan agar berjalan dengan lancar seperti mengidentifikasi masalah komunikasi, merumuskan tujuan komunikasi, membuat strategi rencana, menetapkan rencana secara operasional, menyusun evaluasi, dan membuat rekomendasi. Hal ini berlaku juga untuk komunikasi dakwah agar mendapatkan dukungan berupa sikap, tindakan, partisipasi, dan pendapat dari mad'u. Agama Islam terus berkembang karena pengaruh dari dakwah yang tidak pernah putus hingga saat ini. Nilai-nilai ajaran Islam dapat disampaikan secara efektif ke berbagai kalangan masyarakat karena pengaruh dari berdakwah.

Agama Islam terus berkembang karena pengaruh dari dakwah yang tidak pernah putus hingga saat ini. Nilai-nilai ajaran Islam dapat disampaikan secara efektif ke berbagai kalangan masyarakat karena pengaruh dari berdakwah. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an mengenai pentingnya menyuruh seseorang dalam hal kebaikan dan mencegah segala kemunkaran yang terdapat dalam Surat Ali-Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ ۚ هَٰؤُلَاءِ أُمَّةٌ يَرْضَاهُ اللَّهُ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذَا ظَاهَرُوا لِلْإِسْلافِ لَمْ يَمْلِكُوا إِلَّا أَنْ يَنْصَرِفُوا ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذَا ظَاهَرُوا لِلْإِسْلافِ لَمْ يَمْلِكُوا إِلَّا أَنْ يَنْصَرِفُوا ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذَا ظَاهَرُوا لِلْإِسْلافِ لَمْ يَمْلِكُوا إِلَّا أَنْ يَنْصَرِفُوا ۚ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Kemenag).

PENUTUP

Penelitian ini memiliki hasil uji hipotesis yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara kegiatan dakwah terhadap religiusitas peserta. Apabila dilihat dari hasil uji regresi linier sederhana, dalam penelitian ini mendapatkan nilai dengan religiusitas peserta (Y) = $20.634 + 1.285 (X)$ kegiatan dakwah menunjukkan nilai koefisien X yaitu sebesar 1.285. Apabila kegiatan dakwah (X) memperoleh peningkatan sebesar 1 poin, maka religiusitas peserta (Y) pun meningkat 1.285 poin. Sedangkan uji koefisien determinasi sebesar 59,4%.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah berpengaruh kurang terhadap religiusitas peserta. Alasan utamanya karena latar belakang pendidikan peserta yang berkuliah di universitas berbasis islami seperti UIN Syarif Hidayatullah, LIPIA, IIQ, dan PTIQ. Ada pula sebagian peserta yang pernah mengikuti komunitas hijrah lainnya. Maka dengan alasan tersebut sesuai dengan hasil olah data penelitian, yaitu pengaruh religiusitas yang kurang bagi peserta yang MIQA Aqsyanna karena materi yang disampaikan ada sebagian yang sudah dipahami dan bukanlah materi yang mendalam. Melihat kondisi anak muda saat ini yang banyak terjerumus ke pergaulan bebas, maka komunitas MIQA Aqsyanna dapat dijadikan sebagai wadah untuk memberikan fasilitas bagi para pemuda Islam yang ingin menjadi pribadi lebih baik dari segi penampilan, akidah, pemikiran, maupun sikap yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Rosyidah, A. (2022). *Tantangan dan Strategi Da'I Muda Dalam Berdakwah di Era Digital*. Jurnal Al-Tsiqoh, 7(2). doi: <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.2685>.
- Ruslan, A. L. (2020). *Peranan Generasi Muda di Masa Pandemi Covid19 (The Role of the Younger Generation in the Era of COVID-19)*. SSRN. doi: <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3634372>.
- Rizki, A. F. (2022). *Tantangan Generasi Muda Muslim Di Era Modern* [Online] diakses 08 November 2023, dari <https://arrahim.id/fatihah/tantangan-generasi-muda-muslim-di-era-modern/>.

A. Nabila, S. Sumijaty, P. P. N. Chidayah

Annisa, N. (2022). *Register Komunitas Hijrah MIQA (Muslim Qur'anic Academy) Dalam Grup Whatsapp Pejuang MIQA*. (Skripsi Sarjana). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah.

Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.

Aziz, M.A. (2017). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Refleksi & Subjektivitas Keagamaan*. Sleman: Deepublish.

Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.